

# Analisis Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SDN-SN Pengambangan 5

Resty Nurhaliza<sup>1\*</sup>, Nadiya Anisa Pratidina<sup>2</sup>, Hafizhah<sup>3</sup>, Putri Natasya Azzahra<sup>4</sup>,  
Suryo Widyatmoko<sup>5</sup>, Aslamiah<sup>6</sup>, Diani Ayu Pratiwi<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat  
restynurhaliza09@gmail.com\*



e-ISSN: 2987-811X

**MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2, Juni 2024

Page: 1092-1104

#### **Article History:**

Received: 22-06-2024

Accepted: 27-06-2024

**Abstrak** : Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan kurikulum secara berkala, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang kompeten. Dua kurikulum yang baru-baru ini diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Artikel ini ditulis bertujuan untuk menelaah penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kajian ini dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur, data statistik, dan hasil penelitian terkait dengan implementasi kedua kurikulum tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian adalah sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dan disini kami melakukan studi kasus ke SDN-SN Pengambangan 5. Penelitian ini menemukan bahwa kedua kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kurikulum 2013 terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam beberapa mata pelajaran, namun pelaksanaannya masih terkendala oleh beberapa faktor, seperti beban belajar yang tinggi dan kurangnya kesiapan guru. Kurikulum merdeka memiliki kekurangan kebanyakan hanya pada personal gurunya saja yang kurang paham, namun dalam keseluruhan di Kurikulum merdeka guru dan sekolah memiliki kebebasan tersendiri baik untuk sekolah dan guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat peserta didik. Sehingga peserta didik dapat belajar sesuai bidang mereka. Tentu kurikulum baru hadir untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

**Kata Kunci** : Penerapan; Kurikulum 2013; Kurikulum Merdeka

## PENDAHULUAN

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti “pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai ke selamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapun bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlukita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik (Ujud et al., 2023). Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi kehidupan manusia. Dengan demikian setiap orang yang berada di wilayah Indonesia mempunyai hak untuk mendapat pelayanan pendidikan. Pendidikan dianggap penting karena dengan pendidikan nasib bangsa yang tertinggal bisa berubah menjadi negara maju. Pendidikan yang maju membuat bangsa menjadi maju. Permasalahan pendidikan yang mendasar adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Inovasi pendidikan merupakan hal yang amat penting untuk kelangsungan pendidikan, sehingga menghasilkan *impact* yang diinginkan (Agusta et al., 2021). Perkembangan potensi manusia dapat diolah melalui kegiatan pendidikan yang biasanya diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Pendidikan bisa dikatakan sebagai sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara penuh sehingga menjadi individu yang berpendidikan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan dan menjadi manusia adalah satu bagian yang tak terpisahkan, terlepas dari apa yang menjadi cita-cita atau harapan masa depan. Keterikatan ini menunjukkan bahwa idealnya, pendidikan berorientasi pada kemanusiaan manusia (Christiana, 2013). Pendidikan merupakan suatu proses mendidik manusia menjadi manusia yang bermanfaat bagi nusa, bangsa dan negara. Dalam proses mendidik itu tidak mudah, tidak dengan sekejap bisa merasakan hasilnya, karena pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang yang akan terasa hasilnya ketika manusia terdidik tersebut dapat melaksanakan peran di masa depan untuk kemajuan nusa, bangsa dan negara dalam bidang yang digelutinya. Agar suatu masyarakat atau bangsa dapat melakukan perubahan atau reformasi diperlukan peningkatan kualitas SDM. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pendidikan, dan pelatihan dalam arti yang luas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan haruslah mencakup semua jenjang, jalur dan jenis pendidikan seperti yang terdapat dalam sistem pendidikan suatu bangsa (S. N. Pratiwi, 2016).

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa pendidikan itu penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kita dapat memahami bahwa pendidikan sangat penting, melalui pendidikan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan, membangun peradapan bangsa, melestarikan kebudayaan dan lain-lain.

Perhatian serius diberikan pemerintah dalam bidang pendidikan karena dari pendidikan kemajuan suatu negara dimulai. Perhatian yang dilakukan pemerintah diantaranya meningkatkan anggaran pendidikan, membuat kebijakan yang ada kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan, menyelesaikan permasalahan pendidikan dari tingkat paling dasar, menengah, dan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berupaya memperbaiki kualitas pendidikan sehingga mampu bersaing dengan negara maju lainnya. Hal yang perlu dievaluasi di era *modern* seperti saat ini, semua hal dituntut cepat dan canggih. Semua hal dituntut berkembang mengikuti perkembangan zaman, begitu juga dengan pendidikan di Indonesia yang dianggap harus segera berbenah agar tidak tertinggal dari negara-negara tetangga di Asia Tenggara lainnya. Sekolah-sekolah di Indonesia harus menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar karena sistem konvensional dianggap terlalu membosankan dan tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik pada saat ini (Yudhistira et al., 2020).

Tingginya tuntutan persaingan di era globalisasi menuju masyarakat yang berdaya saing tinggi, maka diperlukan suatu perubahan dalam bidang pendidikan yang menjadi faktor penentu kemajuan dan kemunduran bangsa ini (Aslamiah & Agusta, 2017). Secara umum fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Kurikulum itu segala aspek yang mempengaruhi peserta didik di sekolah, termasuk guru dan sarana serta prasarana lainnya. Kurikulum sebagai program belajar bagi siswa, disusun secara sistematis dan logis, diberikan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai dokumen saja melainkan sebagai alat dan juga acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dasar atau pandangan hidup dalam pendidikan ditunjukkan dalam kurikulum. Hal ini tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai dalam pendidikan. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Kenyataannya, kurikulum yang ada sering berubah sehingga menyebabkan kebingungan sehingga proses pendidikan menjadi terhambat. Sejak tahun 1947 hingga kini kurikulum sering berganti. Pada intinya pergantian kurikulum ini berganti seiring dengan pergantian menteri sehingga menimbulkan pro dan kontra (Sari et al., 2022).

Salah satu peran penting pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan perubahan zaman agar tidak terjadi kesenjangan antara realitas dan idealitas (Tahir, 2017). Kualitas pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan untuk bangsa Indonesia, yang pada akhirnya akan menentukan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerapkan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sebetulnya bukanlah kurikulum baru di dunia, kurikulum seperti ini sudah diterapkan di Finlandia, Jerman dan Prancis. Bentuk kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar menggunakan sistem tematik (Aslamiah & Agusta, 2017). Kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menekankan pada pengembangan kompetensi siswa. Namun, setelah beberapa tahun diterapkan, kurikulum 2013 masih menuai berbagai kritik dan kontroversi. Banyak pihak yang menilai bahwa kurikulum ini terlalu kompleks dan memberatkan

siswa. Oleh karena itu, pemerintah memutuskan untuk mengganti kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka pada tahun 2022. Kurikulum merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dapat dikatakan Nadiem Makarim terdorong untuk melakukan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa membebani pendidik ataupun peserta didik dengan harus memiliki ketercapaian tinggi berupa skor atau kriteria ketuntasan minimal (Marisa, 2021).

Dunia terus berkembang dengan pesat, menuntut generasi muda untuk memiliki bekal yang mumpuni dalam menghadapi berbagai tantangan dan peluang di masa depan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, dua kurikulum yang menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Masing-masing kurikulum memiliki tujuan, pendekatan, dan karakteristik yang berbeda, namun keduanya memiliki tujuan akhir yang sama yaitu menciptakan generasi muda yang berkarakter dan cakap dalam menghadapi era digital. Kondisi ideal pembelajaran yang dipaparkan dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka memiliki beberapa kesamaan, yaitu:

1. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
2. Pembelajaran yang holistik, tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik berkembang secara menyeluruh.
3. Pembelajaran yang bermakna. Peserta didik memahami keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan dapat menerapkannya dalam berbagai konteks.
4. Pembelajaran yang berwawasan kebangsaan. Menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dan karakter bangsa pada diri peserta didik.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antar mata pelajaran dan membangun pengetahuan secara holistik. Sedangkan kurikulum merdeka menggunakan pendekatan berpusat pada profil pelajar Pancasila yang menekankan pengembangan karakter dan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas lebih bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Di era digital, generasi muda membutuhkan berbagai keterampilan untuk dapat bersaing dan berkembang. Pesatnya perkembangan dalam dunia pendidikan global mendorong adanya perubahan yang harus diimbangi oleh pendidikan di negara kita. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang peserta didik haruslah dibekali oleh kemampuan dasar yang sekarang dikenal istilah 6C (*Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity, Citizenship, Character*) yang diharapkan mampu mengimbangi permintaan dunia global di masa depan (Noorhapizah et al., 2022). Keterampilan tersebut antara lain yaitu keterampilan berpikir kritis, mampu menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan secara mandiri. Keterampilan kreatif, mampu menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Keterampilan kolaboratif, mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Keterampilan komunikasi, mampu berkomunikasi dengan jelas dan persuasif. Keterampilan digital, mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi

secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam prinsip abad 21, keterampilan berpikir kritis diharapkan mampu memecahkan suatu permasalahan. Keterampilan ini tidak hanya membuat siswa aktif saja tetapi juga alasan yang diutarakan bisa diterima oleh akal. Hal ini sejalan dengan pembelajaran abad-21, yaitu pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki kompetensi dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Noorhapizah et al., 2022). Hal Ini juga berkaitan dengan kompetensi guru, bahwa kompetensi guru harus ditingkatkan karena mereka harus mampu mengikuti perkembangan teknologi. Guru sekolah dasar harus membuka pemikiran dan beradaptasi dengan era big data, literasi teknologi, dan humanisme atau sumber daya manusia, memiliki kompetensi digital dan mampu menjawab hambatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Cholis Sa'dijah, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di SDN Pengambangan 5. Penelitian tentang efektivitas kurikulum telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurikulum 2013 memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada beberapa mata pelajaran. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa kurikulum 2013 masih memiliki beberapa kelemahan. Salah satu kelemahannya adalah kurikulum ini terlalu kompleks dan memberatkan siswa. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dan tidak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan (Anjeliza, 2017).

Kurikulum merdeka diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan kurikulum 2013. Kurikulum ini memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian tentang efektivitas kurikulum merdeka masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kami mengembangkan penelitian yang telah dikaji oleh para ahli untuk kami telaah kembali pada studi kasus di SDN-SN pengambangan 5 , penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di SDN-SN Pengambangan 5.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu memberikan informasi tentang penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di SDN-SN Pengambangan 5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menyusun artikel ini. Metode deskriptif adalah metode prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Dewi, 2017). Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN Pengambangan 5 terletak di Jalan Veteran, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Mei 2024.

Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas 4. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti: 1) Penerapan Kurikulum 2013 di SDN Pengambangan 5; 2) Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Pengambangan 5; dan 3) Perbandingan

penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SDN Pengambangan 5. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan *instrument* wawancara (Fitriani & Alfiansyah, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan pada SDN Pengambangan 5 terkait penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang dilakukan dengan wawancara. Di SDN Pengambangan 5 masih menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang mana kurikulum merdeka diimplementasikan di kelas 1 dan 4. Narasumber wawancara kali ini bersama dengan Ibu Rabiatul Noor Hamsya, S.Pd. selaku Guru Wali Kelas 4 dan juga Ibu Wahyu Ekma Pranatalia, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN Pengambangan 5. Pada wawancara kali ini kami mendapatkan tiga poin yang menjadi tujuan pembahasan penelitian kami, yakni :

### **Penerapan Kurikulum 2013 di SDN Pengambangan 5**

Berdasarkan dari kedua narasumber menyatakan bahwa Kurikulum 2013 di SDN Pengambangan 5 yang ditinjau dari berbagai aspek menyatakan pada buku kurikulum 2013 yang disediakan oleh pemerintah yakni berupa buku teks dan non teks memuat berbagai aspek mata pelajaran di setiap bukunya, yang mana materinya saling berkaitan misalnya antara pelajaran Bahasa Indonesia dengan Matematika. Menurut (Farida, 2019) guru dapat menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan lengkap dan sistematis agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, menantang, menyenangkan dan dapat memotivasi siswa agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran serta memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas dan kemandirian siswa sesuai minat, bakat, dan juga psikologis yang dimiliki oleh siswa. RPP dapat ditinjau dari kompetensi yang dituju yakni adanya Kompetensi Dasar (KD) yang merupakan suatu lingkup utama serta urutan yang dikategorikan untuk 4 Kompetensi Inti (KI) yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan serta keterampilan. Selain menentukan Kompetensi Dasar (KD) guru juga dapat menentukan indikator pencapaian kompetensi yang dapat dikutip dari silabus (Erni Vidiarti, Zulhaini, 2019).

Kurikulum 2013 juga dilihat dari jam pelajaran yang diatur per minggu, sehingga SDN Pengambangan 5 mengatur alokasi waktu pembelajaran setiap minggu dalam setiap semester secara rutin. SDN Pengambangan 5 pada kurikulum 2013 juga menggunakan 1 pendekatan saja yaitu pendekatan kontekstual bagi semua mata pelajaran. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual lebih baik daripada menggunakan pendekatan konvensional, karena pendekatan kontekstual memiliki beberapa kelebihan, yaitu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, peserta didik menjadi lebih giat, dan percaya diri untuk mengungkapkan pendapat (Ulya et al., 2016). Pada umumnya, kegiatan pembelajaran berfokus pada kegiatan tatap muka, untuk kegiatan kurikuler dialokasikan pada beban belajar maksimum 50% di luar kegiatan belajar. Penilaian yang diterapkan oleh guru SDN Pengambangan 5 yakni penilaian formatif dan penilaian sumatif yang berfungsi untuk melihat kemajuan belajar siswa secara berkesinambungan. Kurikulum 2013 yang diterapkan SDN Pengambangan 5 berpedoman untuk implementasi kurikulum, panduan penilaian dan panduan pembelajaran setiap jenjang.

Kelebihan penerapan kurikulum 2013 di SDN Pengambangan 5, yakni SDN Pengambangan 5 menerapkan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013 yang mana hal ini untuk mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sebagai subjeknya, dengan menerapkan proses belajar yang diadakan dengan interaksi secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka dalam bentuk kegiatan pengalaman dengan berdasarkan kompetensi yang dimilikinya, bukan hanya melulu belajar di kelas dengan transfer pengetahuan.

Penerapan kurikulum 2013 di SDN Pengambangan 5 yang mana berbasis pendidikan karakter dan kompetensi merupakan modal awal untuk pengembangan kemampuan-kemampuan lainnya, misalnya penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu, kemampuan siswa untuk memecahkan persoalan yang terjadi di kehidupannya, dan juga pengembangan-pengembangan yang menyangkut kepribadian siswa dapat berkembang secara maksimal dengan berdasarkan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.

Pada SDN Pengambangan 5 terdapat mata pelajaran tertentu yang pengembangannya lebih efektif menggunakan pendekatan kompetensi khususnya yang berkaitan dengan keterampilan siswa. Menurut SDN Pengambangan 5, kurikulum 2013 tidak membedakan antara siswa dari desa maupun dari kota. Karena masih sering terdapat anak desa tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Guru di SDN Pengambangan 5 terus dilatih kemampuan yang dimilikinya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan profesionalisme secara terus menerus.

#### **Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Pengambangan 5**

Pada Kurikulum Merdeka, ketika mereka sudah menyelesaikan pembelajaran Bahasa Indonesia lalu berpindah ke pelajaran Matematika mereka perlu melakukan adaptasi kembali. Akan tetapi kurikulum merdeka menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi mengamati siswa dengan cara berbeda dan dinamis, dimana guru melihat proses pembelajaran dari berbagai sudut pandang (Gusteti & Neviyarni, 2022). Menurut (Marlina, 2019) ada beberapa tujuan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Untuk membantu siswa dalam proses belajar. Agar guru dapat meningkatkan kepekaan terhadap kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga tujuan dari suatu pembelajaran bisa dicapai oleh semua siswa.
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Jika siswa belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya maka motivasi siswa akan terus meningkat.
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat meningkatkan hubungan yang kuat antara guru dan siswa, sehingga siswa akan lebih bersemangat untuk belajar.
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika belajar secara mandiri, maka ia akan terbiasa dan dapat menghargai keberagaman yang ada.
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru akan tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya menjadi lebih baik dan kreatif.

Pada kurikulum merdeka memiliki capaian belajar yang disusun berfase misalnya fase a terdiri dari kelas 1 dan 2, fase b terdiri dari kelas 3 dan 4 dan selanjutnya. Capaian pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Semua mata pelajaran memiliki capaian

pembelajaran yang telah ditentukan oleh pihak pemerintah yang tertuang dalam kebijakan kurikulum merdeka mengenai capaian pembelajaran (Apriyanti, 2023). Juga pada kurikulum merdeka, struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu kegiatan belajar utama, seperti kegiatan belajar reguler atau rutin yang umumnya dilaksanakan atau disebut kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kedua kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat menjadi tantangan bagi guru, jika sekolah belum mampu bermutasi secara cepat dengan adanya perubahan kurikulum maka akan berpengaruh terhadap kualitas suatu sekolah (Noorhapizah. et al., 2023). Sedangkan untuk jam pelajarannya menggunakan sistem per tahun. Sekolah bisa mengatur sendiri alokasi waktunya supaya lebih mudah untuk ketercapaian JP yang ditentukan.

Perangkat pada kurikulum merdeka terbilang lengkap yang mana memiliki panduan pembelajaran dan asesmen, panduan pengembangan kurikulum operasional sekolah, panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, panduan pelaksanaan pendidikan inklusif, panduan penyusunan program pembelajaran individual, modul layanan bimbingan konseling. Dan juga perangkat ajar yang berkembang, karena tidak melulu perangkat ajar terdapat pada buku teks ataupun non teks, melainkan beragam perangkat belajar ini seperti adanya modul ajar, dll. Apapun yang ada pada kurikulum merdeka memiliki suatu rancangan yang sudah baik seperti penguatan pada asesmen formatif dan penguatan pada hasil asesmen untuk melakukan perancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan ketercapaian siswa.

Adapun keefektifitasan yang dilihat dari segi kelebihan, dalam kurikulum merdeka atau merdeka belajar artinya adanya kebebasan tersendiri, seperti sekolah dan guru diberikan kebebasan untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan minat para peserta didik. Jadi, peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan minat mereka, sehingga dapat lebih memahami dan menikmati pembelajaran yang diberikan. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan bagi guru dalam memilih metode pengajaran yang tepat dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sehingga siswa lebih mudah memahami dan menyerap pelajaran yang diberikan. Para guru dalam menerapkan kurikulum merdeka dapat mendorong para siswa untuk berpikir kritis dengan cara memahami kedalaman esensi yang akan dipelajari. Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dengan membuat sebuah konsep, penerapan, sintesis atau menelaah informasi yang didapat dari pelaksanaan observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, dan komunikasi yang dimana hal tersebut menjadi dasar untuk melakukan suatu tindakan (D. A. Pratiwi & Octavia, 2021). Berpikir kritis memiliki beberapa keterkaitan dengan keterampilan berpikir yaitu keterampilan membandingkan, memperkirakan, memengaruhi, membedakan, mengelompokkan, membuktikan, menarik kesimpulan, menganalisis, mengevaluasi, dan memvalidasi (Siswono, 2016).

Dalam kurikulum merdeka, siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan adanya kegiatan yang lebih bervariasi dan menantang. Dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara ini, siswa dapat merasa lebih tertantang untuk mengeksplorasi kemampuan mereka dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam kurikulum merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk memilih pelajaran apa yang ingin dipelajari, sehingga mereka merasa lebih bersemangat dalam belajar. Selain itu, kurikulum dan metode pengajaran yang

lebih menarik dan relevan juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

### **Membandingkan Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di SDN Pengambangan 5**

Pada observasi penelitian ini didapat adanya perbedaan penerapan antara dua kurikulum yang diterapkan oleh SDN Pengambangan 5, yakni :

**Tabel 1.** Perbandingan penerapan dua Kurikulum SDN Pengambangan 5

<b>Kurikulum 2013</b>	<b>Kurikulum Merdeka</b>
1) Tenaga pendidik SDN Pengambangan 5 menggunakan buku teks dan modul pembelajaran yang telah disediakan oleh pemerintah.	1) Tenaga pendidik SDN Pengambangan 5 menggunakan berbagai sumber belajar, termasuk buku teks, modul pembelajaran, dan media pembelajaran lainnya.
2) Tenaga pendidik SDN Pengambangan 5 melakukan penilaian pembelajaran secara berkala untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik.	2) Tenaga pendidik SDN Pengambangan 5 memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dan berkelompok.
3) Tenaga pendidik SDN Pengambangan 5 bekerja sama dengan orang tua untuk membantu peserta didik belajar di rumah.	3) Tenaga pendidik SDN Pengambangan 5 melakukan penilaian pembelajaran secara autentik untuk mengukur perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik.
	4) Tenaga pendidik SDN Pengambangan 5 bekerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga pendidik di SDN Pengambangan 5 mengatakan lebih efektivitas kurikulum merdeka karena kurikulum merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa (Dewi, 2017).

Beberapa poin penting kurikulum merdeka di SDN Pengambangan 5 antara lain :

1. Fokus pada pengembangan karakter dan profil Pancasila.  
Siswa didorong untuk menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebangsaan, dan cinta tanah air.
2. Pembelajaran yang berpusat pada murid.  
Murid menjadi subjek belajar yang aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu murid untuk mencapai potensi terbaiknya.
3. Pembelajaran yang fleksibel.  
Sekolah dan guru memiliki keleluasaan dalam memilih pendekatan, metode, dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar murid.
4. Penilaian yang berkelanjutan dan autentik.  
Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan autentik untuk mengukur kemajuan

belajar murid secara menyeluruh.

Mereka juga mengatakan bahwa “kurikulum merdeka berarti merdeka belajar, kita tidak ada batasan lagi harus mencapai harus sama persis seperti di buku paket, kita bisa mengembangkannya sendiri. Kemudian guru juga bebas menentukan materi apa yang sesuai dengan siswanya. Jangankan dengan sekolah lain, dengan kelas lain bisa berbeda materinya, dengan siswa yang didalam kelas pun bisa berbeda materinya antara satu sama lain”.

Menurut tenaga pendidik SDN Pengambangan 5, kurikulum merdeka penting, hanya saja permasalahannya ada hal hal baru yang harus dipelajari guru kami, supaya ilmu yang diberikan kepada siswa itu lebih update sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kalau dari personal guru adalah masalah asesmen. Mereka perlu belajar kembali tentang asesmen yang baik itu seperti apa, asesmen yang mengena itu seperti apa, pembelajaran yang disesuaikan ke siswa itu seperti apa. Kalau untuk yang lain bisa aja menyesuaikan.(Andari, 2022)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada hasil observasi yang kami lakukan pada SDN Pengambangan 5 terkait Perbandingan efektivitas penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang dilakukan dengan wawancara. Di SDN Pengambangan 5 masih menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Berdasarkan dari kedua narasumber menyatakan bahwa keefektifan kurikulum 2013 di SDN Pengambangan 5 yang ditinjau dari berbagai aspek menyatakan pada buku kurikulum 2013 yang disediakan oleh pemerintah yakni berupa buku teks dan non teks memuat berbagai aspek mata pelajaran di setiap bukunya, yang mana materinya saling berkaitan misalnya antara pelajaran Bahasa Indonesia dengan Matematika.

Pelaksanaan kurikulum 2013 memiliki dampak bagi guru, yaitu guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, bagi kelas tinggi akan kebingungan karena materi yang diajarkan perlu diperluas dan diperdalam kembali. Sehingga guru harus mencari ke sumber belajar lainnya, seperti penelusuran internet. Bahkan memakai kembali buku kurikulum lama (KTSP) (Yudhistira et al., 2020).

Dampak bagi siswa dengan penerapan Kurikulum 2013 ini, yaitu siswa lebih ramai dan senang dalam belajar, karena mereka sering diberikan tugas atau proyek luar kelas (Angga et al., 2022). Selain itu, media yang beragam untuk mendukung pembelajaran dapat menarik minat siswa, meskipun gurunya merasa kewalahan, terutama untuk kelas awal, yaitu kelas 1-3. Sedangkan pada kurikulum merdeka, ketika mereka sudah menyelesaikan pembelajaran Bahasa Indonesia lalu berpindah ke pelajaran Matematika mereka perlu melakukan adaptasi kembali. Akan tetapi Kurikulum merdeka menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik, sehingga semua siswa memiliki pantauan dengan fokus yang sama.

Dampak yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, yaitu :

1. Guru dituntut untuk kreatif inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran.
2. Pola pikir guru berubah dalam melaksanakan pembelajaran (Angga et al., 2022).

Sedangkan bagi para siswa, siswa merasa belajar dengan menyenangkan. Siswa lebih bergairah jika tatap muka. Ada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Contoh proyek pengelolaan sampah, Proyek langsung diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Siswa dibiasakan seefektif mungkin untuk memanfaatkan sampah, dan ini cocok untuk pendidikan karakter. Dampak yang dirasakan dengan adanya merdeka belajar pada kurikulum ini adalah membawa kegembiraan pada diri siswa di tengah situasi pandemi saat sekarang.

Pada awal Era modern seperti saat ini, semua hal dituntut cepat dan canggih untuk berkembang mengikuti perkembangan zaman, begitu juga dengan pendidikan di Indonesia yang dianggap harus segera berbenah agar tidak tertinggal dari negara-negara tetangga di asia tenggara lainnya (Yudhistira et al., 2020). Namun masih ada tenaga pendidik yang terbebani oleh peradministrasian sekolah yang mengakibatkan tenaga pendidik lebih terfokus dalam mengurus administrasi sekolah dibandingkan membentuk karakter serta moral peserta didik. Selain itu kurangnya sarana dan prasarana juga berpengaruh dalam upaya peningkatan pendidikan di Indonesia, sedangkan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud dirasa masih kurang dalam mengatasi kesenjangan yang terjadi di kalangan tenaga pendidik Menurut tenaga pendidik di SDN Pengambangan 5 mengatakan lebih efektivitas kurikulum merdeka karena kurikulum merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka memiliki kesamaan pada tuntutan pembelajaran di kelas, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, pengawasan pembelajaran.

Pada hal ini saran yang dapat disampaikan untuk rekomendasi peneliti selanjutnya, agar membuat perencanaan lebih matang agar data yang dapat dimuat dalam hasil dan pembahasan artikel penelitian lebih matang dan lengkap. Dan setiap kurikulum yang ada pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri, perlu untuk setiap tenaga pendidik memahami dan mengidentifikasi dengan baik kurikulum yang dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan artikel ini, penulis ingin mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan sebaik-baiknya. Penulis juga mengucapkan terima kasih atas ilmu pengetahuan yang telah disampaikan selama mengajar sehingga penulis memiliki bekal untuk menyelesaikan penulisan jurnal ini, serta keterlibatan baik secara langsung maupun tidak langsung didalam penyelesaian makalah ini kepada Prof. Dr. Hj. Aslamiah, M.Pd dan Diani Ayu Pratiwi, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Tak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada guru, staff, dan pihak SDN-SN Pengambangan 5 yang telah bersedia sekolahnya menjadi subjek penelitian bagi kami.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agusta, A. R., Hanum, S., Simaremare, J. A., Wahab, A., & ... (2021). *Inovasi Pendidikan* (Issue July).
- [2] Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- [3] Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022).

- Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- [4] Anjeliza. (2017). *Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum*. 1–12.
- [5] Apriyanti, H. (2023). Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(1), 15–20. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i1.970>
- [6] Aslamiah, & Agusta, A. R. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Ekosistem Dengan Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning, Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (Savi) Dan Team Game Tournament (Tgt) Pada Kelas 5B Sdn Sungai Miai 7. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 74.
- [7] Cholis Sa'dijah, A. R. A. (2021). Kesiapan Guru Melaksanakan Pembelajaran Berbasis HOTS Ditinjau dari Pengetahuan dan Kemampuan Mengemas Perangkat Pembelajaran. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 402. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v3i2.3422>
- [8] Christiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>
- [9] Dewi. (2017). *PENINGKATAN MENULIS TEKS DISKUSI MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI SMP NEGERI 2 PONTIANAK ARTIKEL PENELITIAN Oleh: ROSSA SARI DEWI NIM F1012131040 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA PENINGKATAN MENULIS TEKS DISKUSI MENGGUNAKAN*.
- [10] Erni Vidiarti, Zulhaini, A. (2019). Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 33–43. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5113>
- [11] Farida. (2019). Buku Perencanaan Pembelajaran-full.pdf. In 2019 (p. 152). <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/8483>
- [12] Fitriani, E., & Alfiansyah, I. (2023). Analisis Efektivitas Implementasi Antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2), 250. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i2.17733>
- [13] Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- [14] Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- [15] Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. *Google Scholar*, 1–58.
- [16] Noorhapizah., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati. (2023). Pendampingan Pengembangan Program Sekolah Untuk Menunjang Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lingkungan Lahan Basah. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8886–8890.
- [17] Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.

- <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- [18] Pratiwi, D. A., & Octavia, V. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(2), 245–260. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i2.280>
- [19] Pratiwi, S. N. (2016). Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah. *EduTech*, 2(1), 86–96.
- [20] Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5(1), 146–151.
- [21] Siswono, T. Y. E. (2016). Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 11–26.
- [22] Tahir, W. (2017). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.3578>
- [23] Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- [24] Ulya, I. F., Irawati, R., & Maulana. (2016). Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 121–130. <https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/2940>
- [25] Yudhistira, R., Rifaldi, A. M. R., & Satriya, A. A. J. (2020). Pentingnya perkembangan pendidikan di era modern. *Prosiding Samasta*, 3(4), 1–6.